

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP AKTUALISASI
DIRI WARIA DI DESA KUTA DALOM KABUPATEN
PESAWARAN DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN
DAN KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh
AHMAD THOUSIN
NPM. 1541040109

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP AKTUALISASI
DIRI WARIA DI DESA KUTA DALOM KABUPATEN
PESAWARAN DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN
DAN KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Dakwah dan Komunikasi**



**Oleh
AHMAD THOUSIN
NPM. 1541040109**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

ABSTRAK

Judul ini dilatar belakangi oleh permasalahan masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari problematika sosial. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat selalu mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Kita dapat melihat dari fenomena-fenomena serta gejala-gejala sosial yang muncul di dalam masyarakat saat ini, fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah, bagaimana pandangan masyarakat terhadap aktualisasi diri waria di desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap aktualisasi diri waria di desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data lengkap yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menentukan sampel, menggunakan teknik *Snowball sampling*, yaitu diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran memiliki pandangan yang berbeda mengenai waria di desanya, dan memiliki dua respon positif dan negative.

Berdasarkan aktualisasi yang ditunjukkan oleh waria didapati adanya respon yang diberikan oleh masyarakat. Respon tersebut memiliki dua perspektif yang berbeda dimana ada respon positif dan respon negative yang diberikan masyarakat kepada waria. Bentuk dari respon positif yang diberikan bukan dalam artian mendukung keberadaan waria di Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, tetapi lebih kepada menerima saja keberadaan mereka dengan memandang waria sebagai makhluk sosial yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sedangkan respon negative yang diberikan oleh warga berupa pembatasan interaksi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat, ada yang bersikap acuh tak acuh kepada waria, dan juga masih ada yang menolak keberadaan waria. Namun demikian, hampir seluruh masyarakat disini memandang waria sudah tidak punya kinerja yang baik terhadap pekerjaan laki-laki sehingga secara terang-terangan mereka disisihkan dari kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kerja bakti, dan siskamling.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Thousin
NPM : 1541040109
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 13 Januari 2021

Penulis,



Ahmad Thousin
1541040109



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP
AKTUALISASI DIRI WARIA DI DESA
KUTA DALOM KABUPATEN PESAWARAN
DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM**

Nama : AHMAD THOUSIN

NPM : 1541040109

Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Rosidi, MA

NIP.196503051994031005

Drs. H. Mansyur Hidayat M.Sos.I

NIP.196508171994031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,

Dr. Mubasit, S.Ag, M.M

NIP: 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pandangan Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam** disusun oleh, **Ahmad Thousin, NPM: 1541040109**, Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **Kamis, 15 April 2021**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Mubasit, S.Ag, M.M (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji Pendamping : Drs. H. Mansyur Hidayat M.Sos.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

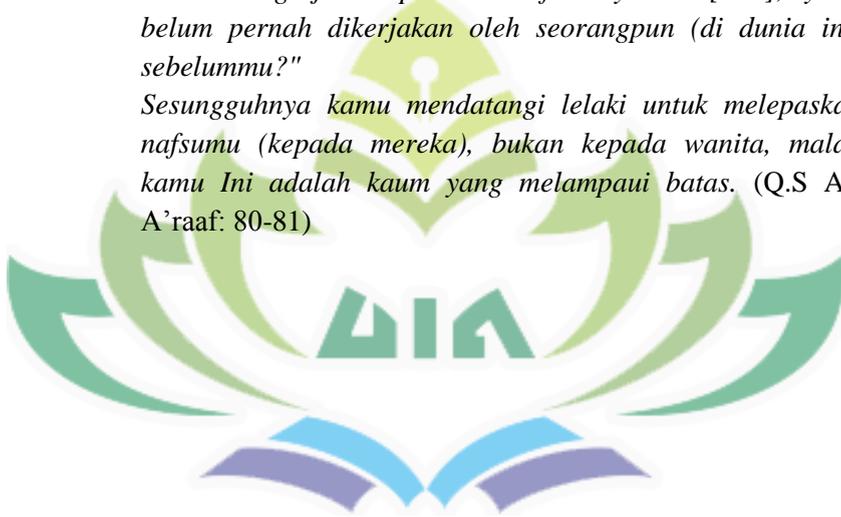
NIP. 191604091990031002

MOTTO

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
الْعَالَمِينَ ﴿٥١﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ
قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : *Dan (Kami juga Telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu[551], yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"*

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu Ini adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S Al-A'raaf: 80-81)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh keridhoan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, aku persembahkan sebuah Karya tulis ini , penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tua ku yang selalu ada di hatiku Bapak Ahadin dan Ibu Amraini, yang selalu mengusahakan dan memberikan segala sesuatu yang terbaik demi keberhasilanku untuk menggapai cita-cita. Terimakasih untuk semua yang telah kalian limpahkan kepadaku dengan tulus, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini. Semoga Bapak dan Ibu selalu senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan ,dalam keridhoan Allah SWT dan kebahagiaan dunia Akhirat, Aamiin.
2. Kakak Pertamaku Faula Rozi, kakak keduaku Riza Fahlewi serta adikku Mey Oktari, yang selalu memberikan dorongan dan semangat demi keberhasilanku.
3. Nopa Restia S.Pd yang tak pernah lelah mensupport, mendo'akan dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung pada tanggal 07 April 1997, anak ke- 3 dari 4 bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Ahadin dan Ibu Amraini.

Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar : SDN 1 Pekondoh Gedong (2003 – 2009)
2. Sekolah Menengah Pertama : MTsN Keondong (2009 – 2012)
3. Sekolah Menengah Atas : MAN Kedondong (2012 – 2015)
4. Perguruan Tinggi : UIN Raden Intan Lampung

Pada saat sekolah dasar SDN 1 Pekondoh Gedong penulis pernah mengikuti ekstrakurikuler Sepak Bola dan berhasil menjadi juara umum, saat sekolah Menengah Pertama di MTsN kedondong penulis pernah mengikuti ekstrakurikuler Futsal dan berhasil menjadi juara umum. Dan masa sekolah Menengah atas di MAN Kedondong pernah menjadi anggota ROHIS dan mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler lainnya. Termasuk juara umum futsal dari kelas X – XII

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Segala Puji hanya milik Allah SWT yang telah mengajarkan manusia untuk selalu menggali ilmu Agama dan pengetahuan. Dengan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi Tentang “Pandangan Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria Di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam”. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag, M.Ag. sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA selaku Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dan selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kesibukannya telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi yang bersifat membangun dalam skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Mansyur Hidayat M.Sos.I selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kesibukannya telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi yang bersifat membangun dalam skripsi ini dengan sangat sabar memberikan dukungan, masukan serta bimbingan secara terus menerus demi selesainya skripsi ini.
5. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis.

7. Pihak perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi.
8. Bapak dan Ibu Guru dan Dosen yang selalu mengajarkan berbagai ilmu dengan ikhlas, semoga ilmu yang diberikan selama ini berkah dan bermanfaat serta menjadi amal jariyah bapak dan ibu semua.
9. Kepala Desa beserta aparat jajarannya, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dan bimbingan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Masyarakat Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran
11. Keluarga Besar BKI A 2015
12. Keluarga Besar KKN 175 Rulung Mulya Natar 2018
13. Ulan Mawaris S.Sos TIMSES menuju sidang.

Akhirnya ungkapan Do'a terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, Maret 2021
Penulis

Ahmad Thousin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masaah	4
C. Fokus Penelitian dan sub-Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II PANDANGAN MASYARAKAT DAN	
AKTUALISASI DIRI WARIA	
A. Pandangan Masyarakat	23
1. Pengertian Pandangan Masyarakat	23
2. Teori Pandangan Masyaerakat	24
B. Aktualisasi Diri Waria.....	25
1. Pengertian Aktualisasi Diri	25
2. Pengertian Aktualisasi Diri Menurut Ahli.....	30
3. Waria	42
C. Waria Dalam Persfektif Islam	42

1. Keberadaan Waria Dalam Islam.....	42
BAB III DESA KUTA DALOM DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP AKTUALISASI DIRI WARIA DI DESA KUTA DALOM KABUPATEN PESAWARAN DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM	
A. Gambaran Umum Desa Kuta Dalom Way Lima Kabupaten Pesawaran	45
1. Sejarah Desa Kuta Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	45
2. Struktur Organisasi Desa Kuta Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran .	46
B. Perspektif Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria di Desa Kuta Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran	49
1. Eksistensi Waria di Desa Kuta Dalom.....	49
2. Aktivitas Sosial Agama Waria di Desa Kuta Dalom.....	51
3. Pandangan Masyarakat Tentang Eksistensi Waria Di Desa Kuta Dalom.....	53
BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP AKTUALISASI DIRI WARIA DESA KUTA DALOM KABUPATEN PESAWARAN DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM	
A. Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria Desa Kuta Dalom Kabupaten Pesawaran Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	63
B. Rekomendasi	64
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

1. Struktur organisasi Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran
2. Jumlah Waria yang ada di Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran



DAFTAR GAMBAR

1. Dokumentasi Foto dengan narasumber dan warga Desa Kuta Dalam



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Foto dengan narasumber dan warga Desa Kuta Dalam
2. Pedoman wawancara
3. SK Judul
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan, pengertian serta istilah yang terdapat pada judul proposal yaitu: **“Pandangan Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam”**

Sebelum masuk ke penegasan judul, terlebih dahulu penulis jelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

Penulis akan menjelaskan tentang Pandangan Masyarakat, merupakan dua subjek pembahasan yang berbeda.

Pandangan masyarakat berasal dari kata dasar pandang diberi akhiran “an” hasil dari perbuatan memandang, yang berarti ‘menilai’ ‘memperhatikan” dan “melihat”.¹ Menurut Barry Buzan pandangan juga berarti persepsi, persepsi yang dimaksud yaitu stimulus yang diindera oleh seseorang, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga seseorang tersebut dapat menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya.²

Pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap, perilaku, penilaian, dan pemahaman masyarakat Kuta Dalam terhadap aktualisasi diri waria.

Secara etimologi kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*Musyarak*” yang berarti “ikut serta” atau “partisipasi”. Sehingga definisi masyarakat adalah sejumlah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang) yang hidup

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka-Jakarta, 1993).

² Tony & Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, Edisi Milenium, (Jakarta: Interaksara, 2004), hal, 251.

bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.³

Masyarakat yang dimaksud oleh peneliti adalah masyarakat Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran, masyarakat Kuta Dalam berjumlah 2.366 jiwa, yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani.

Sebagaimana penjelasan diatas, pandangan masyarakat adalah suatu pendapat, penilaian dan perilaku masyarakat Kuta Dalam, terhadap aktualisasi diri waria melalui pancainderanya.

Sebagaimana penjelasan diatas pandangan masyarakat adalah suatu gagasan atau pendapat masyarakat dalam memperhatikan atau mengkaji fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Aktualisasi diri adalah mengaktualkan atau pengaktualan. Sedangkan pengertian tentang Aktualisasi Diri adalah dorongan untuk menjadi seseorang dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian dan potensi dirinya.⁴

Aktualisasi Diri merupakan tingkatan terakhir dari konsep utama Teori Hirarki kebutuhan Maslow. Maslow menyebutnya pertumbuhan motivasi (berbeda dengan definisi motivasi), karena kebutuhan aktualisasi diri adalah *B-needs* (*B-being*), berbeda dengan *D-needs*. kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homeostasis, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa.⁵

Kebutuhan aktualisasi diri mencakup hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri dan menjadi apa saja sesuai kemampuannya. Dalam kalimat lain aktualisasi diri menjadi motivasi utama manusia, sementara kebutuhan lainnya hanyalah manifestasi dari kebutuhan tersebut.

³Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung : Tonis, 1982), h. 282

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 105

⁵Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h.169.

Sebagaimana penjelasan diatas, aktualisasi diri adalah suatu proses pengaktualan diri waria untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh dirinya.

Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang memiliki perasaan sebagai wanita. Waria juga dapat dikatakan sebagai laki-laki yang berperilaku tidak sewajarnya seperti laki-laki.⁶

Menurut Bastman, Waria adalah keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatominya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.⁷

Di kalangan masyarakat awam, waria sering diidentikkan kepada sikap perilaku wanita atau sikap seorang laki-laki yang meniru seperti wanita. Sangat jelas bahwa waria adalah seorang individu yang berpenampilan seperti perempuan, bukan hanya cara berpakaian saja, namun juga dari cara bicaranya. Menurut Suwarno, waria merupakan salah satu contoh kaum transeksual atau seseorang yang terlahir laki-laki, namun sejak kecil dirinya merasa perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan.

Sebagaimana penjelasan diatas, waria adalah lelaki yang menyerupai perempuan, baik pakaiannya maupun cara bicaranya.⁸

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 105

⁷ Pengertian Waria Menurut Para Ahli (On-line) tersedia di: http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1715/5/128600164_file5.pdf(29 April 2019)

⁸ Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986), h. 2.

dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹

Sebagaimana penjelasan diatas, bimbingan dan konseling Islam dalam menyikapi aktualisasi diri waria adalah memberikan bantuan berupa dorongan moral kepada pribadi yang bermasalah yang mempunyai niat untuk merealisasikan dirinya, atau pribadinya yang dianggap menyimpang atas dasar norma dan hukum. Agar menjadi pribadi yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat.

Desa Kuta Dalom merupakan desa yang terletak di Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Dengan luas wilayah 320,32 Ha, jumlah penduduk 2.366 jiwa dan jumlah KK 730 KK.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud judul skripsi “Pandangan Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria Secara Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam di Desa Kuta Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran” adalah penilaian dan perilaku masyarakat terhadap kemampuan waria dalam memaksimalkan keinginan serta potensinya dalam kehidupan sehari-hari di Desa Kuta Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari problematika sosial. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat selalu mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Kita dapat melihat dari fenomena-fenomena serta gejala-gejala sosial yang muncul di dalam masyarakat saat ini. Adanya fenomena-fenomena sosial di dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari adanya beberapa faktor yang menyebabkan suatu masyarakat mengalami suatu

⁹Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2016),h.118

¹⁰ *Dokumentasi*, Balai Desa Kuta Dalom, pada tanggal 01 Juni 2019

perubahan. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya bersifat positif tetapi juga ada yang bersifat negatif.¹¹

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang-orang hanya melihat dari kulit luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukan membuat mereka mencoba belajar tentang apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan biadab dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan.¹²

Waria dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme, yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Transeksualisme ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu male-to-female transsexual (laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan female-to-male transsexual (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang dimaksudkan disini adalah male-to-female yang disebut dengan waria. Keberadaan waria merupakan realitas yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat dan bukan merupakan hal yang baru lagi. Waria merupakan salah satu transgender, yaitu sikap dan perilaku maskulin berubah atau merubah diri ke sikap dan perilaku feminim. Keputusan atau dorongan individu untuk menjadi waria.

Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka

¹¹ <https://medium.com/@ahmedsyukri27/persepsi-dan-peran-masyarakat-terhadap-waria-dalam-kehidupan-sosial-cebcce35f78> (On-line) (19 Juli 2019)

¹² <https://medium.com/@ahmedsyukri27/persepsi-dan-peran-masyarakat-terhadap-waria-dalam-kehidupan-sosial-cebcce35f78> (On-line) (19 Juli 2019)

tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Sebagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada jenis kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan. Akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan mereka juga dihadapan pada konflik social dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat termasuk keluarga mereka sendiri dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelaminnya.¹³

Waria seperti halnya identitas diri yang mencerminkan karakteristik mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagitu pula sebaliknya bagi mereka. Sikap mencari jati diri timbul pada saat seorang anak masuk ke dalam masa remaja yang dikenal dengan masa labil. Dimasa tersebut keseimbangan emosi terjadi sehingga mengakibatkan tidak terarahnya remaja dalam menanggapi positif atau tidaknya suatu tindakan atau perilaku yang mencerminkan jati diri mereka dalam persepsi masyarakat.¹⁴

Kebanyakan masyarakat secara umum termasuk para masyarakat yang seharusnya mengkritisi fenomena sosial ini sebagai suatu keharusan bagi mereka dalam menyikapi fakta yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari para waria dalam bermasyarakat. Terutama para masyarakat, masyarakat sebagai agen sosial yang sangat dekat dengan situasi yang berhubungan dengan kehidupan waria dikalangan masyarakat. Tanggapan mereka mengenai apa yang mereka dapat dari interaksi dengan para waria yang mereka temui, lihat dan sebagai teman mereka sangat berpengaruh terhadap solusi bagaimana menanggapi fenomena waria dikalangan masyarakat.

¹³Bimo Wagito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1978), h.50

¹⁴ <https://medium.com/@ahmedsyukri27/persepsi-dan-peran-masyarakat-terhadap-waria-dalam-kehidupan-sosial-cebcce35f78> (On-line) (19 Juli 2019)

Pandangan Masyarakat adalah proses masyarakat untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi di masyarakat melalui panca inderanya.¹⁵

Pandangan masyarakat adalah suatu pernyataan, pendapat atau sikap masyarakat dalam memperhatikan atau mengkaji fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat sebagai macrosystem yang mencakupi hubungan lebih luas dan secara tidak sadar juga dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku termasuk persepsi masyarakat seperti penerapan nilai-nilai dalam masyarakat yang melekat sebagai suatu keharusan dalam melaksanakannya. Dorongan masyarakat dalam membentuk sebuah perilaku dan tindakan seseorang sangatlah besar pengaruhnya. Masyarakat bercermin dari keluarga dan keluarga bercermin dari masyarakat. Hubungan timbal balik yang tidak kita sadari membuat sebuah keterkaitan yang sangat erat.

Waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita.¹⁶

Istilah “Waria” tentu saja sudah sering didengar oleh banyak kalangan. Waria bukan lagi menjadi kelompok sosial yang aneh, terutama dikota-kota besar di Indonesia khususnya. Berbagai media, baik media masa maupun media elektronik nasional, banyak mengekspos kaum waria inisebagai komoditi yang menghadirkan aneka kelucuan. Akan tetapi, realita objektifnya tidak selalu demikian. Masih banyak masyarakat awam yang memandang sebelah mata tentang waria, padahal mereka juga manusia seperti yang lain.¹⁷

¹⁵Bimo Wagito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1978), h.53

¹⁶Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers,1986),

h. 2.

¹⁷*Ibid*,h.2.

Waria adalah kaum marginal yang mendapat tekanan secara struktur dan kultur. Waria sering dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif.¹⁸

Penyebab utama seseorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan dibawah sadar ketika orang tersebut masih dalam usia relatif muda (0-5 tahun). Sesuai dengan teori Sigmund Freud, yang antara lain berkesimpulan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Dan kemandekan pada tingkat yang belum dewasa dapat mengakibatkan kecacuan pada seluruh kepribadian.¹⁹

Keberadaan jenis kelamin waria tidak pernah disebutkan dalam ajaran agama manapun. Sehingga kehidupan kaum waria sering dianggap sebagai dunia kedua, dan termarginalkan. Keberadaan waria ini merupakan problem yang mempunyai dimensi sosial, kultural, dan keagamaan dalam sebuah masyarakat. Jika dilihat sejarah akan komunitas waria seakan-akan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk tindakan diskriminasi baik individu maupun kelompok.

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu-belenggu yang sangat kuat membelitnya. Seperti disimpulkan oleh Davidson dan Neale, dalam penelitiannya tentang transeksualisme adalah seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Selain faktor keluarga, ruang sosial masyarakat juga memiliki peran penting di dalam proses menekan kehidupan menjadi waria. Ruang sosial masyarakat diartikan tidak hanya sebatas pada lingkungan di mana seorang waria hidup atau tinggal menetap untuk beberapa lama, tetapi

¹⁸Firman Arfanda dan Sakaria, "Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Hasanuddin, Juli 2015

¹⁹*Ibid*

juga lingkungan di mana seorang waria bekerja, khususnya pekerjaan-pekerjaan selain pelacuran.²⁰

Sehingga kehidupan kaum waria sering dianggap sebagai dunia aneh, dunia ketiga dan termarjinalkan. Keberadaan waria ini merupakan problem yang mempunyai dimensi sosial, kultural dan keagamaan islam dalam sebuah masyarakat. Tentunya jika melihat sejarah akan komunitas waria seakan-akan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk tindakan diskriminasi baik individu maupun kelompok.

Waria adalah orang yang secara jasmaniah adalah laki-laki namun berpenampilan seperti wanita karena secara psikologis waria dominan mempunyai jiwa wanita. Hal itu sebagai ketidak puasan yang disebabkan timbulnya dorongan yang kuat untuk menyamakan dirinya sebagai wanita. Karena waria didominasi oleh transeksual. Seorang transeksual dilihat secara jenis kelamin, namun secara psikis lebih menampilkan dirinya sebagai lawan jenis. Untuk mewujudkan orientasi seksualnya kaum waria sering kali memakai pakaian atau atribut lawan jenisnya, jika ia seorang laki-laki maka akan memakai pakaian atau atribut sebagai perempuan, dengan cara minum hormone, memakai silikon, dan operasi alat kelamin.

Meskipun gejala transeksualisme ini kadang-kadang terhimpit dengan transvestisme dan homo seksualisme, tetapi dunia waria memiliki ciri khas yang membedakan. Seseorang yang dinamakan tranvestet akan mendapatkan kepuasan seksual dengan memakai pakaian dari jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Sedangkan gejala homo seksualitas ialah relasi seksualitas dengan jenis kelamin yang sama. Demikian kompleksnya masalah kewariaan dan sejenisnya, para sarjana psikologi menyimpulkan bahwa transeksualisme merupakan abnormalitas seks yang diakibatkan oleh cara abnormal dalam pemuasan dorongan seks. Dengan demikian, yang menja dititik

²⁰Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers,1986), h.2.

permasalahan penyimpangan seks kaum waria adalah cara pemuasan seks yang dikatakan abnormal.

Waria juga berbeda dengan hermaphrodite atau khuntsa. Parahermaphrodite atau khuntsa keadaan ekstrim interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin, apakah dibuat menjadi laki-laki atau perempuan.

Orang yang memiliki alat kelamin dalam perempuan (indung telur), dan kelamin laki-laki sekaligus disebut hermaphrodite sejati atau khuntsa musykil.²¹

Selanjutnya, seseorang yang memiliki alat kelamin dalam dari satu jenis kelamin, namun beralat kelamin luar dari jenis kelamin lawannya di sebut dengan istilah hermaphrodite palsu atau khuntsa ghoiru musykil. Para kelompok hermaphrodite, kesulitan utama adalah ketika harus ditentukan jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Pada kelompok hermaphrodite kadang-kadang faktor psikologis merupakan bagian yang seringkali menyulitkan observasi dan pengambilan keputusan. Masalahnya, peran seks, dan kemauan didorong oleh faktor psikologis meski kadang-kadang menentang kodrat.²²

Permasalahan utama kaum waria di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran sebagian besar dari mereka memiliki profesi sebagai pelacur (homo). Meskipun demikian, di antara mereka juga memiliki profesi berbagai pekerjaan tetap, seperti di salon kecantikan, wiraswasta dan biduan dalam hiburan malam. Akibatnya upaya memberantas pelacuran kaum waria akan lebih sulit dan kompleks karena motivasi mereka tidak hanya sekedar masalah ekonomi, meskipun diberikan berbagai keterampilan dan pekerjaan, tetapi hal itu tidak mampu mengentaskan mereka dari kehidupan malam. Hal ini merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Namun demikian, berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Secara normatif, tidak ada kelamin ketiga diantara laki-laki dan perempuan.

²¹*Ibid*,h.2.

²²*Ibid*,h.3.

Tidak semua waria di Desa Kuta Dalam aktif sebagai waria, dari 6 waria di desa tersebut hanya ada 3 waria yang aktif, kegiatannya yaitu menjadi biduan di hiburan malam, mangkal di tempat tertentu ada yang membuka salon, petani dan berjualan.²³ Pada saat ada acara hiburan, ada masyarakat setempat yang terganggu dengan adanya waria yang menjadi biduan, namun ada pula yang tidak terganggu dan mereka ikut serta bernyanyi. Dengan adanya waria yang membuka salon, masyarakat terbantu dan tidak perlu jauh kepasar untuk mencari salon. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi waria dengan masyarakat berjalan sebagaimana masyarakat pada umumnya, aktif bergotong royong, tahlilan dan kegiatan desa yang lainnya.²⁴

Dengan latar belakang di atas, timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dan sekaligus dijadikan judul skripsi yaitu **“Pandangan Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam”**.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang pandangan masyarakat terhadap aktualisasi diri waria di desa kuta dalam kabupaten pesawaran dalam perspektif bimbingan dan konseling islam. Sedangkan sub-Fokus dari penelitian ini adalah ciri aktualisasi diri waria.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Aktualisasi Diri Waria di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran ?

²³Observasi, pada tanggal 01 Juni 2019

²⁴Observasi, pada tanggal 01 Juni 2019

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap aktualisasi diri waria di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu bimbingan konseling islam pada khususnya dan pada ilmu dakwah umumnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan input yang positif terhadap waria dalam menerapkan pembinaan aktualisasi diri sehingga dapat membentuk kepribadian manusia yang lebih baik lagi.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya, sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku – buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya :

1. Skripsi Khusnul Khotimah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus yang diterbitkan tahun 2014. Penelitian ini mengangkat tentang “Aktualisasi Diri Pada Waria di Kabupaten Kudus”.²⁵

Temuan skripsi ini adalah bahwa waria dapat mengaktualisasikan dirinya karena telah memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri yaitu mengamati realitas secara efisien, penerimaan atas diri sendiri dan orang lain, spontan sederhana dan wajar, terpusat pada masalah, pemisahan diri dan kebutuhan privasi, kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan, kesegaran dan apresiasi, pengalaman puncak atau pengalaman mistik, minat sosial, hubungan antar pribadi berkarakter demokratis, perbedaan antara cara dan tujuan, rasa humor yang filosofis, kreativitas, dan penolakan enkulturasi.

2. Skripsi Lu'luutul Fauziah mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diterbitkan tahun 2013. Tulisan ini mengungkap tentang “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria Dan Dampak Hubungan Sosial”.²⁶

Temuan skripsi ini menunjukkan persepsi masyarakat muslim sadar bahwa jalan yang ditempuh waria mereka tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka, namun ada juga waria yang sudah meninggalkan pekerjaan waria dan memilih mengamen atau menjadi relawan di berbagai LSM itu pun buat waria yang relatif sudah tua atau memiliki jiwa organisasi yang tinggi.

3. Skripsi Mega Rahayu mahasiswi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang diterbitkan pada tahun 2017. Tulisan ini mengungkap

²⁵Khusnul Khatimah, “Aktualisasi Diri Pada Waria Di Kabupaten Kudus”. (Disertasi Program Ilmu Psikologi Universitas Muria Kudus, Kudus, 2014).

²⁶Lu'luutul Fauziah “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria Dan Dampak Hubungan Sosial”. (Disertasi Program Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2013).

tentang “Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat (Studi Kasus di Bandar Lampung)”²⁷

Temuan skripsi ini menunjukkan persepsi masyarakat Bandar Lampung terhadap fenomena waria ialah stereotipe negative dimana stereotipe ini didasarkan atas perilaku dan penampila waria yang bertentangan dengan kodratnya

Dari penelitian di atas secara umum meneliti tentang aktualisasi diri waria dan persepsi masyarakat yang dimana dalam penelitian di atas mengungkapkan bahwa waria dapat menunjukkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan masyarakat menerima adanya waria di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian yang akan diteliti oleh penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas aktualisasi diri waria dan persepsi masyarakat terhadap waria. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan dari dua penelitian diatas, baik dari segi subyek dan tempat penelitian yang diteliti, sehingga tidak terdapat duplikasi dengan penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat mengenai sasaran dan penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu digunakan metode:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut bog dan taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Menurut creswell pendekatan kualitatif yaitu metode untuk mengeksplorasi dan

²⁷ Mega Rahayu “Streotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat (Studi Kasus di Bandar Lampung)” (UIN Raden Intan Lampung 2017)

memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁸

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka sifat dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Stratus menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁹

Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditujukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih terfokus pada Aktualisasi Diri Waria Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga

²⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h.4.

²⁹ *Ibid*, h.4.

didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan subjek yang akan dianalisa, yaitu objek yang diteliti.³⁰

Jadi populasi adalah jumlah individu atau kelompok yang diteliti dalam suatu penelitian, adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 6 orang waria dan 2.366 jumlah masyarakat di Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dapat dianggap menggambarkan populasinya. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.³¹

Dalam penulisan ini, teknik pengambilan sample dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.³² Jadi sample dalam penelitian ini adalah 6 orang waria dan 2.366 jiwa masyarakat Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah kualitas data bergantung kepada kualitas alat pengukur atau alat pengambil data serta kualifikasi orang yang mengambil data. Data atau informasi dapat diambil langsung dari

³⁰ John W, Creswell, *Research Design Qualitatif and Mixed Method Approach*, diterjemahkan oleh Ahmad Fawid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.4.

³¹ *Ibid*, h.4.

³² Patton, M. (1990) *Qualitative evaluation and research methods: California Sage Publication*.

sumbernya oleh peneliti.³³ Dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara (Interview) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.³⁴

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui telepon.

b. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.³⁵

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan pandangan masyarakat terhadap aktualisasi diri waria desa kuta dalam kabupaten pesawaran dalam perspektif bimbingan dan konseling islam.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan langsung,

³³KoestoroBasrowi, *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2006), h.142.

³⁴Marzuki,*Metodologi Riset*,(Yogyakarta: ADIPURA,2005),h.66.

³⁵*Ibid*, h.64.

dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap dan perilaku masyarakat terhadap aktualisasi diri waria desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁶

Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, penulis dapat melacak sejumlah data, baik berupa laporan-laporan, catatan-catatan, surat-surat, buku-buku dan data-data yang tidak diperoleh dari metode sebelumnya dapat dijadikan sebagai penguat data yang telah di peroleh sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian datar. Bagdon dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.³⁷

Dari rumusan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data menitikberatkan mengorganisasikan data, yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar penulis, gambar, foto,

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), h. 274.

³⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 103.

dokumen berupa laporan, artikel, biografi dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimana pun pertanyaan pada informan, dan pada siapapun pertanyaan diajukan, hasil jawaban tetap sama dan konsisten.³⁸

Tahapan dan alur analisis data dengan model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejak awal. pengumpulan data tersebut menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Muhammad Idrus di dalam buku Sugiyono (*Metode Penelitian Kualitatif*), Mengemukakan mereduksi data bearti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan akan dianalisis.

Reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif sehingga memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara, dan diskusi dengan

³⁸Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 91.

peneliti lainnya untuk mengembangkan wawasan dan teori yang signifikan.³⁹

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memfokuskan pada konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data selanjutnya jika diperlukan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data secara tersusun agar mudah difahami. Menurut Sugiyono yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.⁴⁰

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.⁴¹

Proses verifikasi hasil temuan dapat berlangsung singkat dan dilakukan oleh seorang peneliti sendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan

³⁹Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 338.

⁴⁰*Ibid.* h. 341.

⁴¹*Ibid.* h. 345.

mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya. Penelitian kualitatif melakukan verifikasi agar dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reabilitas hasil temuannya, sehingga kesimpulan bersifat kokoh.⁴²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadikan langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap, perilaku, penilaian, dan pemahaman masyarakat Kuta Dalam terhadap aktualisasi diri waria. Masyarakat yang dimaksud oleh peneliti adalah masyarakat Desa Kuta Dalam Kabupaten Pesawaran, masyarakat Kuta Dalam berjumlah 2.366 jiwa, yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani.

BAB II LANDASAN TEORI

Teori Hirarki Maslow menyebutkan bahwa pertumbuhan motivasi (berbeda dengan definisi motivasi), karena kebutuhan aktualisasi diri adalah *B-needs* (*B-being*), berbeda dengan *D-needs*. kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homeostasis, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Sejarah Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran pada awalnya merupakan daerah tempat agraris. Wilayah Desa Kuta Dalam

⁴²*Ibid.* h. 347.

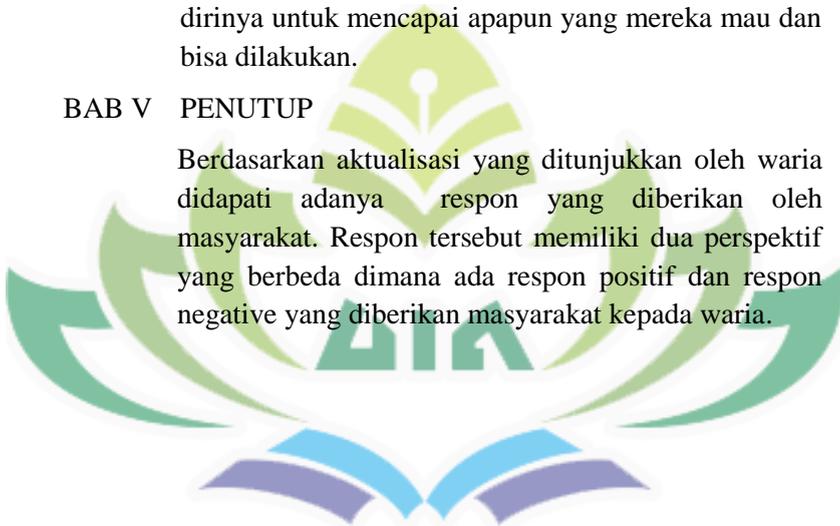
terbilang cukup luas, akan tetapi seiring berjalannya waktu dilakukan pedukuhan atau pembagian wilayah administratif yang kemudian terbagi lagi menjadi beberapa wilayah

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Terkait dengan judul pada penelitian ini, pandangan masyarakat dapat diartikan sebagai proses masyarakat untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi di masyarakat melalui panca inderanya. Kemudian aktualisasi diri dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan aktualisasi yang ditunjukkan oleh waria didapati adanya respon yang diberikan oleh masyarakat. Respon tersebut memiliki dua perspektif yang berbeda dimana ada respon positif dan respon negative yang diberikan masyarakat kepada waria.



BAB II

PANDANGAN MASYARAKAT DAN AKTUALISASI DIRI WARIA

A. Pandangan Masyarakat

1. Pengertian Pandangan Masyarakat

Pandangan Masyarakat adalah proses masyarakat untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi di masyarakat melalui pancainderanya.⁴³

Pandangan masyarakat mengenai fenomena sosial dengan sikap yang kritis dan bijak dalam menanggapi suatu masalah yang melenceng dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan karena sudah dibentuk dengan perhatian terhadap anggota masyarakat. Masyarakat juga mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian menjadi seorang waria.⁴⁴

Pandangan Masyarakat berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan; adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Pandangan merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses di terimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi

⁴³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1978), h.53.

⁴⁴Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung : Tonis, 1982), h.282.

sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.⁴⁵

2. Teori Pandangan Masyarakat

Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai persepsi manusia terhadap lingkungannya dalam hal ini termasuk tanda, simbol dan spasial yang terdapat pada lingkungan tersebut, diantaranya adalah

a. Teori Gestalt

Teori Gestalt dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektural dan didasarkan pada asumsi secara menyeluruh bahwa manusia membaca makna bentuk atau melodi masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi-sensasi individual sehingga manusia melihat objek (tanda, simbol dan lain-lain) sebagai suatu kesatuan dan tidak mampu membedakannya bagian per bagian. Kelemahan teori ini adalah dalam hal waktu dan pengamatan yang berulang, bila seseorang mempergunakan waktu yang agak lama dalam merekam obyek, maka 20 semakin lama mengamati semakin mungkin seseorang melihat bagian per bagiannya dan semakin dapat membedakannya, apalagi bila pengamatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.⁴⁶

b. Ecological perception of the environment

Teori ecological perception yang dikemukakan oleh Gibson menekankan perlunya pendekatan persepsi secara menyeluruh dan terarah sehingga pola-pola stimulasi (dalam hal ini bisa berupa tanda, simbol atau lainnya) memberikan the perceiver (orang yang merasakannya, melihatnya) informasi sesegera mungkin mengenai suatu lingkungan termasuk karakter dari obyek atau tempat melalui sedikit usaha atau aktifitas yang kognitif.⁴⁷

⁴⁵*Ibid.* h.50

⁴⁶*Ibid.* h.56

⁴⁷*Ibid.* h.57

c. Teori Wirawan

Teori ini menjelaskan bahwa proses pandangan merupakan hasil dari hubungan antar manusia dengan lingkungan yang kemudian diproses dalam alam kesadaran yang dipengaruhi oleh memori tentang pengalaman pada masa lampau, minat, sikap intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku.

d. Teori Robbins

Teori ini mengungkapkan bahwa pandangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana individu-individu yang mengorganisasikan dan menafsirkan kesan dari indera mereka agar mereka memberikan makna terhadap lingkungan mereka.⁴⁸

B. Aktualisasi Diri Waria

1. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan.

Maslow dalam Arinato mengemukakan definisi aktualisasi diri sebagai proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologi yang unik.⁴⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Aktualisasi Diri adalah Suatu kebutuhan naluriah manusia untuk melakukan sesuatu yang terbaik dari yang dia bisa, untuk

48

<http://repository.usu.ac.id/bitsream/123456789/30921/3/Chapter%2011.pdf> (16 Maret 2020)

⁴⁹PsychologiMania.com. "Pengertian Aktualisasi Diri". Online, tersedia di : <https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-aktualisasi-diri.html> (03 Juli 2019)

menjadi orang yang sesungguhnya, berguna dalam kehidupan masyarakat dan diakui, dihargai dan dihormati keberadaannya sesuai dengan posisi dan peranannya.⁵⁰

Ritandiyono dan Retnaningsih, mengemukakan definisi aktualisasi diri sebagai berikut :

Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.⁵¹

Aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kapasitas diri sendiri atau disebut self realization, pemenuhan atau penyelesaian potensialitas individu sendiri, seperti: aktualisasi dari bakat, kecerdasan, ketangkasan sendiri dan seterusnya.⁵²

Pengertian diatas dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut potensi yang dimilikinya.

Aktualisasi Diri merupakan tingkatan terakhir dari konsep utama teori Hirarki kebutuhan Maslow. Maslow menyebutnya pertumbuhan motivasi (berbeda dengan definisi motivasi), karena kebutuhan aktualisasi diri adalah *B-needs (B-being)*, berbeda dengan *D-needs*. kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homoestasis, tetapi melibatkan keinginan

⁵⁰ DepartemenPendidikanNasional, *KamusBesarBahasa Indonesia PusatBahasa*, (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 2016), h. 255.

⁵¹ Aktualisasi Diri Menurut Prespektif Psikologi dan Tasawuf , *Jurnal Psikologi*, Juli 2019.

⁵²*Ibid.*

yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa.⁵³

Aktualisasi Diri Waria sebenarnya sama dengan aktualisasi diri pada umumnya, disini pernyataan Maslow mengenai “*what a man can be, he must be*” juga tetap berlaku, seorang waria pun seharusnya dapat mewujudkan potensi penuh dirinya. Ketika kebutuhan kebutuhan dasar seorang waria terpenuhi, maka ia akan merasakan adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Selain itu, waria dalam mengaktualisasikan dirinya juga harus ada prasyarat yang mendukung, seperti kebebasan berpendapat dan kebebasan mengekspresikan diri. Pada waria yang telah mengaktualisasikan diri juga dapat terlihat karakter-karakter seperti merasa menjadi diri sendiri, merasa aman, tidak merasa cemas dan merasa hidupnya bermakna.⁵⁴

Dalam penelitian Maslow mengenai orang yang mencapai aktualisasi diri, Maslow menggunakan metode kualitatif yang disebut analisis biografi untuk mengetahui aktualisasi diri seseorang. Caranya dimulai dengan memilih sekelompok tokoh sejarah yang telah mencapai standar aktualisasi diri. Maslow menganalisis biografi, tulisan-tulisan, tindakan dan kata-kata yang ia ketahui secara pribadi, dan seterusnya. Dari sumber ini, ia mengembangkan sebuah daftar kualitas yang tampak. Karakteristik orang-orang, yang secara umum ternyata berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Para tokoh tersebut memiliki kehidupan yang berpusat pada realitas, artinya mereka dapat membedakan apa yang palsu dan tidak jujur dengan apa yang nyata dan asli. Mereka melihat kesulitan hidup sebagai sesuatu yang harus dicarikan solusinya, bukan sebagai masalah yang merintangikan untuk kemudian dicerca atau menyebabkan

⁵³Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h.169.

⁵⁴Richar d Varianto Setiawan “Aktualisasi Pada Waria” *Jurnal Sudi Psikologi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019

menyerah terhadap kesulitan tersebut. Mereka menjadi pribadi yang berbeda dalam cara dan tujuan. Bagi mereka, proses adalah lebih penting dibandingkan dengan hasil.⁵⁵

Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri juga memiliki cara yang berbeda berhubungan dengan orang lain. Mereka menikmati kesendirian, dan merasa nyaman dengan kesendiriannya, mereka juga menikmati hubungan pribadi dengan beberapa teman dekat dan anggota keluarga.

Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri menikmati otonomi dan kemerdekaan dari kebutuhan fisik dan sosial, serta menolak enkulturasi, yaitu tekanan sosial untuk menjadi “baik atau cocok yang dipaksakan”. Mempunyai selera humor lebih suka bercanda dengan sendiri, dan tidak pernah mengarahkan humor kepada orang lain. Orang-orang ini lebih melihat Anda sebagai Anda apa adanya, bukan mengubah menjadi Anda yang seharusnya. Penerimaan yang sama diterapkan pada sikap diri mereka sendiri, jika beberapa kualitas mereka tidak berbahaya, mereka membiarkannya, bahkan menikmatinya sebagai permainan kata-kata pribadi. Di sisi lain, mereka sering termotivasi untuk mengubah sifat-sifat negatif dalam diri yang dapat diubah. Bersamaan dengan spontanitas dan kesederhanaan, lebih suka menjadi diri sendiri bukan buatan dan tanpa kecongkakan. Bahkan, untuk sesuatu yang nonkonformitas, Maslow menemukan bahwa mereka cenderung konvensional di permukaan, yang menunjukkan sikap nonkonformis, aktualisasi diri cenderung menjadi yang paling dramatis.⁵⁶

Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri mereka memiliki kerendahan hati dan rasa hormat terhadap orang lain. Maslow menyebutnya sebagai nilai-nilai demokrasi yang berarti bahwa mereka terbuka berbagai etnis dan individu, bahkan menghargainya. Mereka memiliki kualitas yang disebut dengan kekerabatan manusia, kepentingan

⁵⁵*Ibid*, h.170.

⁵⁶*Ibid*.

sosial, belas kasihan, kemanusiaan yang disertai dengan etika yang kuat.

Orang-orang seperti ini memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu dengan cara yang berbeda dan takjub. Pada akhirnya, orang-orang ini cenderung memiliki lebih banyak pengalaman puncak dari pada orang kebanyakan. Pengalaman puncak adalah salah satu yang akan membawa orang tersebut keluar dari dirinya sendiri, yang membuat Anda merasa sangat kecil atau sangat besar, sampai batas tertentu bersatu dengan kehidupan, alam atau Tuhan. Ini memberikan menjadi bagian yang tak terbatas dan abadi. Pengalaman ini cenderung untuk meninggalkan tanda pada seseorang, mengubahnya menjadi lebih baik, dan banyak orang secara aktif mencarinya.

Maslow tidak berpikir bahwa orang yang mencapai aktualisasi diri adalah manusia sempurna. Ada beberapa kelemahan atau ketidak sempurnaan yang mereka miliki. Mereka sering menderita kecemasan dan rasa bersalah yang cukup besar, tetapi bentuk kecemasan realistis. Beberapa dari mereka pelupa atau terlalu baik, namun beberapa dari mereka saat-saat tak terduga, menjadi kejam, dingin, dan kehilangan humor.

Nilai-nilai yang mereka alami seperti mengalir tanpa susah payah dari kepribadian dan muncul untuk mengatasi banyak dikotomi : menerima atau dipungkiri, seperti perbedaan spiritual dan fisik, yang egois dan tidak mementingkan diri sendiri, serta maskulin dan feminin.

Penjelasan dari Maslow mengenai aktualisasi diri adalah kebutuhan mengarahkan (*B-need*) dari aktualisasi diri.⁵⁷ Mereka membutuhkan beberapa hal berikut untuk menjadi bahagia yaitu sebagai berikut :

- a. Kebenaran, bukan ketidak jujuran.
- b. Kebaikan, bukan kejahatan.

⁵⁷*Ibid*, h.171.

- c. Keindahan, bukan keburukan atau vulgar.
- d. Kesatuan, keutuhan, dan transendensi, bukan pilihan yang sewenang-wenang atau dipaksakan.
- e. Sifat hidup, bukan kematian atau mekanisasi kehidupan.
- f. Keunikan, bukan keseragaman hambar.
- g. Kesempurnaan dan kebutuhan, bukan kecerobohan, inkonsistensi atau kecelakaan.
- h. Penyelesaian, bukan ketidak lengkapan.
- i. Keadilan dan ketertiban, bukan ketidak adilan dan kefasikan.
- j. Kesederhanaan, bukan kompleksitas.
- k. Kekayaan, bukan pemiskinan lingkungan.
- l. Kesukaran, bukan tidak tegang.
- m. Bermain-main, bukan kesuraman, tanpa humor dan membosankan.
- n. Kemandirian, bukan kebergantungan.
- o. Kebermaknaan, bukan kesia-siaan.

Ketika orang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, mereka merespons dengan metapathologis-daftar masalahnya sama panjangnya dengan daftar *metneeds*. Dengan kata lain, ketika dipaksa untuk hidup tanpa nilai-nilai, orang akan mengembangkan depresi, putus asa, jijik, keterasingan, dan sinisme.⁵⁸

2. Pengertian Aktualisasi Diri Menurut Para Ahli

a. Chaplin

Aktualisasi diri ialah suatu kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kapasitas diri sendiri atau disebut *self realization*, pemenuhan atau penyelesaian

⁵⁸*Ibid*, h. 172.

potensialitas individu sendiri, seperti aktualisasi dari bakat, kecerdasan, ketangkasan sendiri dan seterusnya.

b. Maslow

Aktualisasi diri yaitu salah satu penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan diri tersebut.

c. Schultz

Aktualisasi diri merupakan sebuah kebutuhan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut potensi yang dimilikinya.

d. Ritandiyono dan Retnaningsih

Aktualisasi diri yakni berbagai proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.

e. Robbins dan Coulter

Aktualisasi diri adalah semua kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yg diinginkan sesuai dengan potensi yg dimiliki. Misalnya seorang musisi harus bermain musik, seorang profesor harus mengajar, dan sebagainya. Maslow mengatakan bahwa "*What a man can be, he must be*".

f. Patioran

Aktualisasi diri sebagai sebuah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan bakat, sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yg unik

g. Perfilyeva

Aktualisasi diri yaitu semua proses implementasi seorang individu dari minat, kreativitas, keinginan untuk berkembang, kemampuan untuk bertanggung jawab dan kemandirian.

h. Omifolaji

Aktualisasi diri merupakan salah satu proses usaha seseorang dalam mengaktualisasikan potensi, kemampuan, dan bakat yang dimilikinya.

i. Jerome

Aktualisasi diri yakni sebuah tahapan dalam pencapaian oleh seorang manusia terhadap apa yg mulai disadarinya ada dalam dirinya.

a. Aspek Aktualisasi Diri

Adapun Aspek Aktualisasi Diri sebagai berikut :

- 1) Kreativitas (*creativity*), yaitu sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Sifat kreatif hampir memiliki arti yang sama dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas tersebut diantaranya yaitu fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati.⁵⁹
- 2) Moralitas (*morality*), yaitu kemampuan manusia melihat hidup lebih jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan. Kemampuan melihat secara lebih efisien, menilai secara lebih tepat manusiawi secara penuh yang ternyata merembes pula ke banyak bidang kehidupan lainnya.
- 3) Penerimaan diri (*self acceptance*). Banyak kualitas pribadi yang bisa dirasakan di permukaan yang tampak

⁵⁹PsychologiMania.com. "Pengertian Aktualisasi Diri". Online, tersedia di : <https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-aktualisasi-diri.html> (26 Juli 2019)

bervariasi dan tidak berhubungan kemudian bisa dipahami sebagai manifestasi atau turunan dari sikap yang lebih mendasar yakni relatif kurangnya rasa bersalah, melumpuhkan rasa malu dan kecemasan dalam kategori berat.

- 4) Spontanitas (*Spontaneity*). Aktualisasi diri manusia bisa digambarkan sebagai relatif spontan pada perilaku dan jauh lebih spontan daripada di kehidupan batin, pikiran, impuls, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut ditandai dengan kesederhanaan, kealamian dengan kurangnya kesemuan tersebut tidak selalu berarti perilaku konsisten yang tidak konvensional.
- 5) Pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya. Dengan beberapa pengecualian bisa dikatakan bahwa biasanya objek bersangkutan dengan isu-isu dasar dan pertanyaan dari jenis yang telah dipelajari secara filosofis atau etika.⁶⁰

b. Karakteristik Aktualisasi Diri

Adapun karakteristik atau ciri yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri diantaranya yaitu:

- 1) Mampu melihat realitas secara lebih efisien. Sikap ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, kepalsuan, yang dilakukan orang lain, juga mampu menganalisis secara kritis, logis dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan.
- 2) Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya. Orang yang sudah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat tersebut akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi

⁶⁰PsychologiMania.com. "Pengertian Aktualisasi Diri". Online, tersedia di : <https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-aktualisasi-diri.html> (26 Juli 2019)

terhadap orang lain juga kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain.

- 3) Spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran. Orang yang mengaktualisasikan dirinya dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat.
- 4) Terpusat pada persoalan. Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan didasarkan untuk kebaikan dirinya saja, tapi juga didasarkan apa kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan umat manusia.
- 5) Membutuhkan kesendirian. Pada umumnya orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap tersebut didasarkan atas persisnya mengenai sesuatu yang ia anggap benar, tetapi tidak bersifat egois dan tidak bergantung pada pikiran orang lain.
- 6) Otonomi, kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan. Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri tidak menggantungkan diri pada lingkungannya ia bisa melakukan apa saja dan di mana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan baik situasi dan kondisi yang mengelilinginya.⁶¹
- 7) Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan. Ini merupakan manifestasi dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki pada orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Ia akan diselimuti perasaan senang, kagum, dan tidak bosan terhadap segala apa yang ia miliki.
- 8) Kesadaran sosial. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi perasaan empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada meski orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial dimana

⁶¹ <https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-aktualisasi-diri.html> (On-line) 26 Juli 2019

ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain.

- 9) Hubungan interpersonal. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan interpersonal tersebut tidak didasari perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran meski orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekelilingnya.
- 10) Demokratis. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai sifat demokratis. Sifat tersebut dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan golongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial-ekonomi, partai dan lain sebagainya.
- 11) Rasa humor yang bermakna dan etis. Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri berbeda dengan humor yang menghina kebanyakan orang. Ia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan, bahkan menjelekkan orang lain.
- 12) Kreativitas. Orang yang mengaktualisasikan diri memiliki sikap kreativitas tanpa tendensi atau pengaruh dari manapun dan siapapun. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain.
- 13) Independensi. Orang yang mengaktualisasi diri mampu mempertahankan pendirian dan keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh berbagai guncangan atau kepentingan.⁶²
- 14) Pengalaman puncak. Orang yang mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Ia merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan

⁶²PsychologiMania.com. "Pengertian Aktualisasi Diri". Online, tersedia di : <https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-aktualisasi-diri.html> (26 Juli 2019)

alam semesta. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat berupa suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan sekat-sekat lainnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri. Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (indwelling) di dalam (internal) atau di luar (eksternal) keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu.⁶³

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu bentuk hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang seperti:

- a) Ketidaktahuan akan potensi diri .
- b) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tidak dapat terus berkembang.
- c) Potensi diri, yaitu modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Sesungguhnya perubahan hanya bisa terjadi jika kita mengetahui potensi yang ada dalam diri kita kemudian mengarahkannya kepada tindakan yang tepat dan teruji.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti:

- a) Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang

⁶³ KajianPustaka.com 'Pengertian Karakteristik dan Langkah Mengembangkan Aktualisasi Diri'. Online, tersedia di : <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/pengertian-aspek-karakteristik-dan-langkah-mengembangkan-aktualisasi-diri.html> (27 Juli 2019)

karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menunjang upaya aktualisasi diri warganya.

b) Faktor lingkungan. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri bisa dilakukan jika lingkungan mengizinkannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis.⁶⁴

c) Pola asuh. Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangat berarti. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang berperan penting dalam pengaktualisasian diri yaitu praktik pengasuhan anak.

d. Cara Mengembangkan Aktualisasi Diri

Ada 3 langkah yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan aktualisasi diri diantaranya yaitu:

- a. Mengenali potensi dan bakat unik yang ada dalam diri.
- b. Mengasah kemampuan unik setiap hari.
- c. Buat diri menjadi berbeda

⁶⁴ KajianPustaka.com 'Pengertian Karakteristik dan Langkah Mengembangkan Aktualisasi Diri'. Online, tersedia di : <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/pengertian-aspek-karakteristik-dan-langkah-mengembangkan-aktualisasi-diri.html> (27 Juli 2019)

3. Waria

a. Pengertian Waria

Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita atau yang lebih dikenal sebagai banci.⁶⁵

Menurut Kemala Atmojo “waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita” Sedangkan *Husin Al-Hasby dalam Kamus AlKautsar Lengkap Arab-Indonesia* mengatakan bahwa waria disebut dengan “Khuntsa”.⁶⁶

Di kalangan masyarakat awam, waria sering diidentikkan kepada sikap perilaku wanita atau sikap seorang laki-laki yang meniru seperti wanita. Sangat jelas bahwa waria adalah seorang individu yang berpenampilan seperti perempuan, bukan hanya cara berpakaian saja, namun juga dari cara bicaranya. Menurut Suwarno, waria merupakan salah satu contoh kaum transeksual atau seseorang yang terlahir laki-laki, namun sejak kecil dirinya merasa perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan.

b. Sejarah Waria

Fenomena waria di dalam masyarakat bukanlah sebuah fenomena baru, kelompok suka sesama jenis (waria) ini memang sudah ada sejak zaman dahulu bahkan sejak zaman Nabi Luth. Meskipun waria sudah ada sejak zaman dahulu, tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang asal-usul waria dan sejak kapan waria itu ada. Oleh sebab itu ketika menyebut nama waria, masyarakat umum berfikir bahwa mereka adalah sekelompok orang yang

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 255.

⁶⁶ Kemala Atmojo, *Kami Bukan Laki-laki* (Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1986), h. 241.

menjijikan karena menyimpang dari kodratnya serta tidak sedikit masyarakat yang membenci waria. Mengingat sejarah waria, maka akan menampilkan sekilas tentang sejarah homo seksual, khususnya gay. Meskipun pada dasarnya gay dan waria sangatlah berbeda dari segi penampilan fisik namun waria dan gay memiliki kesamaan dalam hal orientasi seksualnya. Sejak awal kehidupan manusia sudah terjadi penyeberangan gender maupun menjalani hubungan dengan sesamanya ataupun berperilaku seperti lawan jenisnya, dimana sejarah mencatat kehidupan yang berkaitan dengan waria.

Dua peradaban yang dianggap sebagai akar dari peradaban dunia yakni, Romawi dan Yunani, yang memiliki sejarah panjang mengenai homo seksual dinegaranya. Metodologi Yunani penuh dengan kisah hubungan percintaan dengan sesama jenis kelamin, seperti antara Zeus dan Gany made, Harakles dan Lalaus (Hylas) serta Apollo dan Hyakitus, serta tidak ketinggalan filsuf besar seperti Plato dan Socrates. Saat itu hubungan sesama jenis ini menjadi trend tersendiri, dimana dianggap menunjukkan suatu kekuasaan. Menurut Plato, cinta homo seksual berfungsi mendidik. Para prajurit waktu itu memiliki pasangan lelaki tetap, yang dicintai dan merupakan kawan untuk berlatih, berlomba, berolahraga dan bercinta. Sementara itu di Romawi sendiri ada peraturan moralitas yang mengharamkan hubungan sesama jenis yang disahkan oleh Undang-undang.⁶⁷

Sejarah Islam pun tidak dapat dilepaskan dari fenomena tentang waria, bahkan waria sendiri sudah ada sejak zaman Nabi Luth. Dalam QS. Al-a'raaf: 80-81 diceritakan mengenai kisah relasi seksual kaum Nabi Luth.

⁶⁷Mega Rahayu, "Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam di Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, April 2017

c. Kehidupan Waria

Prilaku homoseksual, lesbi, biseksual dan kaum gay (termasuk waria) merupakan fenomena sosiologis yang merebak di berbagai tempat. Prilaku ini sudah menjadi gaya hidup (*life style*) sebagian masyarakat yang berorientasi pada seks. Kehidupan komunitas ini memang tidak dapat dihindari lagi, karena ada alasan lain yaitu faktor ekonomi yang menghantarkan mereka untuk menjalani kehidupan tersebut (*survive*).⁶⁸

Begitu juga dengan waria yang ada di Yogyakarta, mereka telah menjadi bagian dari konstruk sosial memiliki kehidupan sendiri layaknya masyarakat umum yang jelas jenis kelaminnya.

d. Latar Belakang Terjadinya Waria

Seorang waria pada dasarnya memiliki faktor dan latar belakang yang membuatnya memilih menjadi seorang waria. Adapun beberapa faktor penyebab menjadi waria antara lain:

1) Terjebak Dalam Raga Yang Salah

Banyak waria yang akhirnya mengkambing hitamkan penempatan raga. Beberapa waria beralasan bahwa sebenarnya mereka adalah perempuan tetapi dilahirkan dalam bentuk tubuh laki-laki.

2) Adanya Mutasi Gen

Secara medis, ada hormon yang menyebabkan pria berperilaku seperti wanita dan merasa nyaman dengan bertingkah seperti itu. Mutasi gen ini akan menyebabkan kelainan pada gen pria yang bersangkutan, misalnya model gen XXY, gen wanita (X) lebih dominan. Maka pria

⁶⁸Mkompasiana.com “Ralasi Waria Dalam Masyarakat”. Online, tersedia di <http://m.kompasiana.com/aldhikurniawan/ralasi-waria-dalam-masyaraka.htm>, (20 Juli 2019)

tersebut akan mengalami kelainan yang mencolok pada bagian tubuhnya.

3) Terpengaruh Budaya Barat

Era globalisasi dan era pasar bebas ini, manusia rentan akan dipengaruhi oleh budaya-budaya luar yang mayoritas tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Di berbagainegara, pernikahan sejenis memang sudah dilegalkan, termasuk pilihan seseorang untuk menjadi waria. Negara-negara tersebut sering mengadakan kontes kecantikan yang pesertanya dari kalangan waria. Hal inilah yang ditiru oleh masyarakat Indonesia. Mereka mengadopsi kebudayaan luar tanpa penyesuaian, sehingga akhirnya menimbulkan penyimpangan.⁶⁹

4) Tuntutan Ekonomi

Tuntutan ekonomi merupakan alasan paling kuat dan paling kongkrit yang menyebabkan seseorang menjadi waria. Dalam kasus ini hanya kepuruparaan yang menjerat waria kedalam kebiasaan.

5) Trauma

Faktor traumatis memang bisa memicu seorang pria menjadi waria. Boleh jadi, pria tersebut pernah mendapatkan perlakuan tidak senonoh sehingga ia merasa nyaman dengan keadaannya sebagai waria atau bisa jadi ia disakiti oleh seorang perempuan hingga memutuskan untuk menyukai sesama jenis dengan jalan mengubah penampilan.

⁶⁹Mega Rahayu, "Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam di Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN RadenIntan Lampung, Bandar Lampung, April 2017

6) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan merupakan salah faktor pendukung terbesar yang menentukan masa depan seseorang. Termasuk menentukan waria atau setidaknya seorang pria. Seorang pria yang sejak kecil bergaul dengan wanita, cenderung tumbuh menjadi sosok seperti wanita.⁷⁰

C. Waria Dalam Perspektif Islam

1. Keberadaan Waria Dalam Islam

Pada dasarnya Agama Islam tidak mengenal “Waria”. Karena pada hakekatnya Allah hanya menjadikan manusia terdiri dari dua jenis kelamin saja: *pria* dan *wanita*, sebagaimana disebutkan didalam Al-Qur’an surah Annisa’ ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ذِي ٱللَّهِ خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا ٱللَّهَ
 ٱلَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَٱللَّارْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya agar kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu*

menjaga dan mengawasikamu.(QS. An-Annisa [004] : 1)

Oleh karena itu, berdasarkan arti ayat al-Qur'an di atas, maka kedudukan dan status hukum yang diberikan kepada seseorang bergantung pada jenis kelamin yang dimilikinya. Sedangkan bagi khunsa tidak diatur secara rigid dan terperinci.⁷¹

Para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam mendefinisikan waria dalam Islam. Waria menurut fiqh dibagi ke dalam dua golongan: pertama identitas kelamin (*Khuntsa*) dan kedua identitas perilaku (*Mukhanast*). Identitas kelamin ini merupakan sebuah identitas yang diberikan masyarakat berdasarkan pada jenis kelaminnya, sedangkan identitas perilaku merupakan sebuah identitas yang didasarkan atas tingkah-laku dan perbuatannya di dalam masyarakat. Komisi fatwa MUI dalam sidangnya pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1418 H, bertepatan dengan tanggal 11 Oktober 1997 tentang waria:

Waria adalah orang laki-laki, namun bertingkah-laku (dengan sengaja) seperti wanita. Oleh karena itu waria bukanlah Khuntsa sebagaimana dimaksudkan hukum islam. Khuntsa adalah orang yang memiliki dua alat yaitu kelamin laki-laki dan perempuan atau tidak sama sekali (Wahab azZuhail, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, VIII:426).⁵⁴

Fatwa MUI ini didasarkan karena waria sendiri lebih condong kepada perilaku bukan pada jenis kelamin biologis, maka dalam hal ini waria tidak dapat disebut

⁷¹Mega Rahayu, "Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam di Bandar Lampung", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN RadenIntan Lampung, Bandar Lampung, April 2017

dengan *khuntsa*. Waria menyukai sesama jenisnya. Waria lebih tepat disebut dengan istilah sebagai berikut : *Mukhannats* secara bahasa berasal dari kata *Al-Inkhinaats* yang artinya berlenggak-lenggok seperti wanita. Dalam literatur Islam, laki-laki yang menyerupai perempuan disebut *mukhannats* dan perempuan yang menyerupai laki-laki disebut *mutarajjilah*.

Demikian dari berbagai ulasan pengertian di atas dapat dipahami tentang pengertian waria. Waria adalah seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan baik dari penampilan, gaya bicara maupun sikap. Dalam hal ini waria lebih menekankan pada perilakunya (gender) bukan pada jenis kelaminnya (seks).

Oleh karena itu istilah waria yang lebih tepat dalam Islam adalah *Al-Mukhannats*. Meskipun ada beberapa ahli yang mengatakan waria adalah *Khuntsa*. Bahkan waria dapat digolongkan sebagai kelompok Gender ketiga. Homoseksual secara sederhana diartikan sebagai kecenderungan orientasi seksual yang sejenis. Tetapi dalam masyarakat umum dipahami untuk laki-laki (Gay) atau sering disebut waria atau banci. Penting ditegaskan bahwa homoseksual bukanlah hermaphrodit, yakni manusia dengan alat kelamin biologis ganda, yang dalam kitab fiqh disebut *khunsha*. Melainkan lebih berkaitan dengan persoalan psikologis, tingkah-laku keseharian dan orientasi seksual.⁷²

⁷²*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: ANDI OFFSET. 1978.
- Dali Gulo, *Kamus Psychologi*, Bandung : Tonis, 1982.
- Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Kemala Atmojo, *Kami Bukan Laki-laki*. Jakarta: Pustaka Grafitispers, 1986.
- Lexy Z. Meleong, *Metode Penelitian kualitati*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Sumber Wawancara

- Meri Oktari, Warga Desa, wawancara dengan penulis, Pesawaran, 16 Januari 2020.
- Iskandar, Warga Desa, wawancara dengan penulis, Pesawaran, 16 Januari 2020.
- Agung Wijaya, Anggota Karang Taruna, wawancara dengan Penulis, Pesawaran, 16 Januari 2020.
- Apriansyah, KASI Pemerintahan Desa, wawancara dengan penulis, Pesawaran, 20 April 2020.
- Lukman Hakim, Mantan Kepala Desa, wawancara dengan penulis, Pesawaran, 16 Januari 2020.
- Bahroin, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, Pesawaran, 16 Januari 2020.
- Hamzah, Tokoh Agama wawancara dengan penulis, Pesawaran, 20 April 2020.

Nilu Wati, Warga Desa, wawancara dengan Penulis, Pesawaran, 16 Januari 2020.

Villa Wardhani, Anggota Karang Taruna, wawancara dengan penulis, Pesawaran, 20 April 2020.

Sumber Online

Kajian Pustaka.com ‘Pengertian Karakteristik dan Langkah Mengembangkan Aktualisasi Diri’. Online, tersedia di :<https://www.kajianpustaka.com/2019/05/pengertian-aspek-karakteristik-dan-langkah-mengembangkan-aktualisasi-diri.html> (27 Juli 2019)

M.kompasiana.com “Ralasi Waria Dalam Masyarakat”. Online, tersedia di <http://m.kompasiana.com/aldhikurniawan/ralasi-waria-dalam-masyaraka.htm>, (20 Juli 2019)

Psychologi Mania.com. “*Pengertian Aktualisasi Diri*”. Online, tersedia di :
<https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-aktualisasi-diri.html> (03 Juli 2019)

Psychologi Mania.com. “Pengertian Aktualisasi Diri”. Online, tersedia di : <https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-aktualisasi-diri.html> (26 Juli 2019)

Sumber Jurnal

Aktualisasi Diri Menurut Prespektif Psikologi dan Tasawuf , Jurnal Psikologi, Juli 2019.

Firman Arfanda dan Sakaria, “Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Hasanuddin, Juli 2015

Ikhwan Sulistiono, Perilaku Keberagamaan Kaum Waria Muslim: Studi Profil Enam Waria di RT XVI, RW IV, kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Tegalgrejo Yogyakarta

Koeswiwnarno, Hidup Sebagai Waria: Studi tentang Kaum Waria di Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga 2002.

Mega Rahayu, “Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam di Bandar Lampung ”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , UIN Raden Intan Lampung , Bandar Lampung, April 2017

Ratri Ramadhita Putri, “Konsep Diri Homoseksual (Studi Kasus di Komunitas PIU Satu Hati Yogyakarta)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, November 2016

Richard Varianto Setiawan “Aktualisasi Pada Waria” *Jurnal Sudi Psikologi* ,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019



